

**HAKEKAT REALITAS PESAN DAKWAH KONTEKSTUAL
DALAM MERESPON PERADABAN DUNIA ISLAM**

Oleh:

Junaidi Songidan

Universitas Muhammadiyah Metro

junaidisongidan@gmail.com

Abstract

Da'wah is the broadcasting of religion in its circles and development, a call to embrace, study and develop, practice religious teachings. Rosyid shaleh said that in terms of language means a call, appeal or invitation to the form of words in Arabic is called masdar, while the form of the verb or fi'il is da'a yad'u which means to call, call and invite.

Keywords: *Nature, reality, propaganda*

Abstrak

Dakwah adalah penyiaran agama di kalangan dan pengembangannya, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengembangkan, mengamalkan ajaran agama. Rosyid shaleh mengatakan bahwa ditinjau dari segi bahasa berarti panggilan, seruan atau ajakan bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut masdar, sedangkan bentuk kata kerjanya atau fi'ilnya adalah da'a yad'u yang berarti memanggil, menyeru dan mengajak.

Kata Kunci: *Hakikat, realitas, dakwah*

A. PENDAHULUAN

Dakwah sering dikaitkan dengan usaha merubah situasi, dari yang kurang baik kepada yang lebih baik, baik perubahan itu ditujukan kepada individu maupun masyarakat. Dengan begitu dakwah tidak hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dan pandangan hidup, akan tetapi mencakup sasaran yang lebih

luas, yaitu pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Pemahaman semacam ini, dakwah berarti sebuah proses yang dinamis sejalan dengan perkembangan masyarakat dan pada titik tertentu logika perubahan yang diinginkan oleh proses dakwah akan berimplikasi pada proses penyampaian pesan-pesan

keislaman yang sudah barang tentu akan melibatkan media. Di sinilah titik temu pentingnya penguasaan media baru seperti Internet untuk aktivitas dakwah Islam. Terlebih hari ini Islam lebih banyak direpresentasikan oleh media-media populer seperti radio, televisi, bahkan internet. Hal ini merupakan pemahaman yang kontekstual dalam penyiaran Islam.

Selain itu, watak interaktivitas yang dimiliki internet memberikan peluang yang lebih besar bagi siapapun untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Melalui blog pribadi misalnya, seseorang dapat melakukan posting tulisan-tulisan yang bernuansa dakwah untuk dapat dikonsumsi oleh semua orang di seluruh dunia. Tidak hanya itu, hari ini ada jutaan komunitas Islam di jejaring sosial yang saling berinteraksi melalui diskusi dan aktivitas lainnya. Belum lagi situs-situs yang secara eksplisit ditujukan bagi umat Islam yang menyediakan sejumlah aplikasi atau software-software Islam yang dapat didownload.

Oleh karena itu, dakwah melalui internet lebih berparadigma tabligh atau transmisi pesan-pesan keislaman karena memang lebih bersifat

informatif. Hal ini pulalah yang akan menghantarkan pada salah satu kelemahan terbesar dari internet, yakni “digital divide”, yakni fenomena bahwa tidak semua orang dapat mengakses internet yang akan berimplikasi pada keterbatasan sasaran dakwah hanya kepada kaum internet literate, atau bahkan computer literate. Faktor inilah yang kemudian memposisikan dakwah di internet belum menjadi mainstream, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang memang tidak semua dapat memiliki akses internet.

Jika demikian melakukan identifikasi pola-pola hubungan yang terbangun diantara umat Islam yang pada titik tertentu mampu menciptakan lingkungan Islami di jagatmaya, tentu hal tersebut dapat menjadi acuan penting bagi peluang aktivitas dakwah melalui media yang satu ini. Dengan kata lain, eksistensi lingkungan Islami di Jagatmaya dapat menjadi modal dasar bagi aktivitas dakwah melalui internet.

Namun demikian, upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mensosialisasikan Islam kepada semua orang di seluruh dunia tetaplah

merupakan upaya rasional dan perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, terutama mereka para ilmuwan dan pelaku dakwah.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangannya; “seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengembangkan, mengamalkan ajaran agama.”¹Rosyad Shaleh mengatakan bahwa “ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti : Panggilan, seruan atau ajakan, bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut masdar, sedangkan bentuk kata kerjanya atau fi’ilnya adalah da’a-yad’u yang berarti memanggil , menyeru, dan mengajak.”²

Jadi perkataan da’aa dapat berarti: “mengajak, mengundang, menyeru, memanggil, menganjurkan, berdiskusi dan seterusnya.”³“Mahmud Yunus juga menjelaskan dalam

Kamusnya bahwa “da’watun berarti : menyeru, memanggil mengajak, menjamu.”⁴

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan tersebut diatas dapat penulis mengambil kesimpulan bahwa : Dakwah mempunyai pengertian: penyiaran, panggilan, ajakan, dan seruan kepada manusia untuk mengikuti serta mengamalkan ajaran agama Islam.

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Bakhi al Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari suatu keadaan kepada keadaan lain.
- b. Menurut pendapat Syeikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat Al-Ghazali bahwa amar

¹ Toha Yahya Omar, Ilmu Dakwah, Widjaya, Jakarta, 1983, h. 1

² Ibid.

³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Penerbit Hidakarya, Jakarta, 1989, h.127

⁴Hasanudin, *Retorika Dakwah dan Publisistik Dalam kepemimpinan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h.33

ma'ruf nahi munkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁵ Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut yang artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

6. Abdul Kadir Sayid Abd, Rauf, *Dirasah Fid Dakwah al Islamiyah*, Kairo: El Tiba'ah Al- Mahmadiyah, 1987, Cet. 1, Hal. 10

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

a. Al-Hikmah

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an dan mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman.⁶

Menurut Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah adalah dakwah yang menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran yang menghilangkan keraguan.⁷

Menurut syekh Zamakhsyari dalam kitabnya "al-khasyaf", al-himah adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Selanjutnya

7. Ibnu Qoyim, *At Tafsiru Qoyyim*, hal. 226

Syekh Zamakasyari mengatakan hikmah juga diartikan sebagai Al-Qur'an yakni ajaklah mereka (manusia) mengikuti kitab yang memuat hikmah.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi obyek mad'u. Al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah merupakan sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

b. Al-Mau'idza Al-Hasanah

Secara bahasa mau'idzah hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'idzah dan hasanah. kata mau'idzah berasal dari kata wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan yang berarti; nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan,⁸ sementara hasan merupakan kebalikan dari sayyi'ah

yang artinya kebaikan lawanya kejelekan.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain; Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut: "al-mau'idzah al-hasanah adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an."⁹

Sedangkan menurut Abd. Hamid Al-Bilal, al-mau'idzah al-hasanah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau atau membimbing mereka dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa mau'idzah al-hasanah, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kelembutan; tidak membongkar atau

8. Lois Ma'luf, *Munjid Fi Al-Lughoh wa A'lam* (Beirut: Dar Fikr. 1986) hal. 907, Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid VI (Beirut: Dar Fikf. 1990) hal. 466

9. Drs. H. Hasanuddin, Op.Cit, hal. 37

10. Abd. Hamid Al-Bilali, *Fiqh Al-Dakwah Fi Inqar Al Mungkar*, Kuwait: Dar Al-Dakwah, 1989, hal. 260.

membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelemahan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

c. Al-Mujâdalah Bil-al-Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (bahasa) kata mujâdalah berasal dari kata “jâdala” yang berarti “memintal, melilit. Apa bila ditambah huruf alif pada jim yang mengikuti wazan fâla jadi “jâdala” dapat bermakna berdebat dan “mujâdala” perdebatan.¹¹

Dari segi terminologi (istilah) terdapat beberapa pengertian al-mujâdalah (al-hiwar). Al-mujâdalah (al-hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.¹²

11. Ahmad Warson Al_munawir, *Al-Munawir*, Jakarta: Pustaka Progresif, 1997, Cet. 14, Hal. 175.

12. World Assembly Of Muslim Youth (WAMY), *Fii Ushuli Hiwar*, Maktabah Wahbah Cairo, Mesir, diterjemahkan oleh Abdus Salam M. Dan Muhil Dhafir, dengan Judul Terjemahaan “*Etika Diskusi*” Era Inter Media, 2001 Cet. 2. Hal. 21

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa, al-mujâdalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang telah diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lain saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain, dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Dalam term yang paling praktis, dakwah Islam adalah proses internalisasi, transmisi, transformasi dan difusi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan melakukan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, dakwah berarti proses memperkenalkan Islam dan upaya serius dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang tidak hanya sejalan dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga memang didasarkan pada spirit Islam yang diajarkan oleh Al-Quran dan Hadits, yang dalam bahasa Al-Quran

diungkapkan melalui istilah amar ma'ruf nahyi munkar.

2. Hakekat Pesan

Dakwah secara lughotan adalah ajakan atau seruan kepada jalan Allah. Hal ini senada dengan firman Allah dalam Surat An-Nahl, 125 yang artinya: "Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, mauidzoh hasanah dan bermujadalahlah dengan cara sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk."¹³

Islam sesuai dengan namanya adalah agama keselamatan. Agama yang mengajarkan agar manusia memperoleh keselamatan baik di dunia maupun kelak di akhirat. Sebagai jalan keselamatan, maka pastilah bahwa orang yang beragama Islam akan mendahulukan keselamatan tersebut di dalam kehidupannya.

Kelebihan Islam sebagai institutionalized religion adalah pada kekuatan relasi dengan Tuhan di satu sisi dan relasi dengan sesama manusia di sisi lainnya. Keduanya menyatu dan tidak bisa dipisahkan. Relasi dengan

Tuhan menjadi tidak bermakna jika tidak diikuti secara konstan dengan relasi dengan sesama manusia. Begitu pentingnya relasi dengan sesama manusia tersebut sampai-sampai Allah melaknat orang yang lebih tiga hari tidak saling bertegur sapa. Konsekuensinya, jika tidak bertegur sapa saja dibenci oleh Allah apalagi jika seseorang memutuskan tali persaudaraan.

Dakwah Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengajak umat manusia ke jalan Islam yang rahmatan lil alamin. Bukan hanya rahmatan lil muslimin tetapi juga rahmat bagi semuanya. Dakwah yang seperti ini tentu saja adalah dakwah yang di dalamnya mengandung pesan-pesan ajaran keselamatan. Tidak mungkin Islam akan memberi rahmat ketika Islam tidak mengajarkan keselamatan. Maka rahmat dan keselamatan adalah seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Hikmah dalam konsepsi ini berarti ajakan yang berbasis pada konteks keselamatan umat manusia. Hikmah seringkali diikuti dengan kebijakan yang berarti bahwa hikmah tentu mengandung dimensi bijak, yaitu

¹³ Depag RI, Al Qur'an dan Terjemah,

mengajak masuk ke dalam Islam dengan perdamaian dan keselamatan bukan mengajak masuk ke dalam Islam dengan kekerasan dan ketakutan. Pesan dakwah dengan demikian merupakan pesan perdamaian dan keselamatan tersebut.

Mengajak ke arah keselamatan dan perdamaian adalah sesuatu yang sangat logis. Hakikat pesan dakwah kemanusiaan tertinggi adalah kerukunan, keharmonisan dan keselamatan. Jika kemudian dakwah bertentangan dengan tiga konsep di atas, pastilah akan ditolak. Di kedalaman hati manusia pastilah mendambakan tiga hal itu, jika ada yang tidak seperti itu, maka tentunya ada faktor yang menjadi penyebabnya. Faktor itulah yang secara reduksionis disebut sebagai kepentingan atau *fragmatic motives*. Yaitu motif yang dalam banyak hal bercorak individual atau kelompok.¹⁴

Hakekat pesan dakwah Islam tentunya merupakan sarana untuk membangun dunia kemanusiaan dengan pernak-perniknya. Agar dunia kemanusiaan tersebut menjadi

bermakna maka pesan dakwah mestilah bertujuan untuk membangun kemanusiaan. Yaitu untuk membangun kerukunan, keharmonisan dan keselamatan umat manusia. Melalui tiga tujuan antara ini, maka diharapkan akan terdapat tujuan akhir, yaitu masyarakat yang sebenar-benarnya, sejahtera dan diridloi oleh Allah swt.

3. Pesan Dakwah Kontekstual

Dakwah Islam pada dasarnya ialah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw, namun bentuk dan cara penyampaiannya berlainan, yakni disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar. Dakwah dapat dilaksanakan dengan berbagai metode, seperti: ceramah, diskusi, tanya jawab, keteladanan serta dapat pula dilaksanakan dengan berbagai media, seperti: seni ketoprak, seni ludruk, seni wayang, seni teater dan lain-lain. Dengan demikian bagi juru dakwah untuk mempermudah menyampaikan dakwah dan juga agar mudah dipahami oleh sasaran dakwah, maka sebaiknya dakwah dilakukan dengan menggunakan media yang sudah ada, hal ini untuk menyesuaikan keadaan masyarakat tidak sama satu sisi sudah maju dan di sisi lain masih ketinggalan.

¹⁴ Ahmad Busyairi, *Dakwah Kontekstual*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Oleh karena itu dalam berdakwah walaupun menggunakan media modern namun sudah menghilangkan media tradisional yang masih dapat digunakan dengan baik, sehingga dalam berdakwah penggunaan media tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat.

Oleh karena keadaan lingkungan masing-masing masyarakat itu tidak selalu sama, maka materi harus bervariasi menyesuaikan keadaan dimana pelaku dakwah haruslah mencari masalah-masalah yang dihadapi, media dan sekaligus memikirkan pemecahannya yang nantinya menjadi bahan pembicaraan dalam berdakwah.

Pesan dakwah adalah ajaran Islam, yang dikenal sebagai ajaran dakwah. Ajaran-ajaran Islam inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar menerima dan mengikutinya. Diharapkan agar ajaran-ajaran Islam benar-benar diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan, sehingga mereka hidup dan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran Islam.

Seni merupakan media yang mempunyai peran yang amat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati bagi pendengar maupun penontonnya. Terbukti, karena keindahan seni dalam bahasa Al-Qur'an yang terlantunkan oleh adiknya Umar bin Khatab bergetar hatinya untuk masuk Islam.

Demikian juga dengan penyebaran agama Islam di pulau Jawa dapat tersebar luas serta diterima oleh masyarakat karena para Walisongo sebagai da'i menggunakan bentuk-bentuk seni dari budaya masyarakat setempat sebagai salah satu media dakwah pada waktu itu, yaitu media wayang dan gamelan.

Menurut Abdurrahman Al Baghdadi, definisi seni yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantara alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis) dan dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari / drama).

Seni merupakan bentuk keindahan yang tampak nyata yang langsung

dapat dinikmati oleh manusia. Oleh karena itulah, orang beriman menyukai keindahan dalam bentuk yang tampak dan yang ada disekelilingnya, karena semua itu adalah jejak yang membekas dari keindahan Allah SWT.

Adapun pendekatan dan pengembangan dakwah yang digunakan oleh Walisongo sesuai dengan media dakwah setempat yang sedang digandrungi oleh masyarakat, yaitu wayang. Para Wali melihat kesenian wayang sebagai media komunikasi dan interaksi yang sangat mampu terhadap pola pikir masyarakat. Kesenian wayang orang kemudian dimodifikasi dan disesuaikan oleh para Wali dengan konteks dakwah (di Islamkan). Sehingga dengan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dapat tersebar luas serta diterima oleh masyarakat karena Walisongo menggunakan bentuk-bentuk kesenian dari budaya masyarakat setempat sebagai salah satu media dakwah yaitu media wayang dan gamelan. Dengan media itu mudah ditangkap oleh masyarakat yang awam karena pendekatan-pendekatan Walisongo yang konkrit dan realistis, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Melihat kenyataan yang sedemikian maka kesenian memiliki peranan yang tepat guna sehingga dapat mengajak kepada khalayak untuk menikmati dan menjalankan isi yang terkandung di dalamnya.¹⁵

Dalam konteks dakwah yang digunakan Islam dengan metode kesenian adalah salah satunya dakwah kontekstual, dengan menggunakan lagu-lagu shalawat rebana, nasyid, pop, dangdut dan lain-lain. digunakan bernilai/bermuatan dakwah, sehingga dapat dikatakan bahwa seni bisa sebagai ajang untuk berdakwah.

4. Realita Peradaban Dunia Islam

Agama islam dan penganutnya, yang dikenal sebagai muslim. Muslim dan agama mereka telah sangat berdampak pada politik, ekonomi, dan sejarah belahan bumi timur, terutama timur tengah. Setelah berawal dari Mekah dan Madinah, maka dunia islam diperluas untuk mencakup orang-orang dari peradaban islam termasuk non muslim.

Kepentingan global di wilayah islam ,konflik-konflik internasional dan globalisasi mengubah pengaruh islam

¹⁵ Ibid.

pada abad 21. Islam adalah agama yang universal dimana keberadaan ajarannya melampaui batas-batas suku,etnis, bangsa, dan bahasa Karena jangkauan dakwah islam mestilah mendunia, bukanya agama suku, rasial sebagaimana agama-agama terdahulu yang hanya dialamatkan pada suatu kaum tertentu.

Kemajuan suatu bangsa bukan disebabkan oleh kekuatan spiritual, tetapi melalui proses kemajuan ilmu pengetahuan yang memadai Karena negara islam telah jatuh bangun membangun peradabannya. Perpecahan internal ditubuh umat ini akan berakibat kemerosotan diberbagai bidang.

Masyarakat barat umumnya melakukan kesalahan dalam memahami Islam. Hal itu terjadi karena masyarakat Barat umumnya memepelajari dan memahami Islam dari buku-buku para orientalis, sedangkan para orientalis mengkaji Islam dengan tujuan utnuk menimbulkan miskonsepsi terhadap Islam, selain adanya motif politis yaitu untuk mengetahui rahasia kekuatan Islam yang tidak lepas dari ambisi imperialis Barat untuk mengetahui

dunia Islam. Umumnya ketika berbicara mengenai Islam pandangan dan analisis para orientalis tidak objektif dan tidak fair sudah bercampur dengan subjektivisme dan kepentingan tertentu. Karenanya pandangan mereka biased dan berat sebelah. Hasilnya adalah kesalahpahaman terhadap Islam di dunia Barat. Citra Islam yang tampak di dunia Barat adalah kekejaman, kekerasan, fanatisme, kebencian, dan keterbelakangan.

Hal itu diperparah dengan sajian media massa mereka yang menampilkan Islam tidak secara utuh. Bahkan Islam yang mereka kenalkan bukan Islam kebanyakan (Sunni), melainkan Islam Syi'ah (Iran) yang hanya dianut oleh 10% kaum Muslim dunia.Kekeliruan Barat dalam memahami Islam yang lain adalah menyamakan Islam dengan perilaku individu umat Islam yang melakukan kekerasan, cap "teroris" pun dilekatkan pada Islam tanpa mau tahu mengapa aksi kekerasan itu terjadi. Karenanya, populerlah istilah "Terorisme Islam". Kesalahpahaman tersebut diperparah lagi dengan gencarnya serangan propaganda Barat melalui berbagai media massanya untuk memojokkan

agama dan umat Islam (demonologi Islam). Dalam pengemasan berita tentang umat Islam kerap mengekspos cap-cap seperti “fundamentalisme”, “militanisme”, “ekstremisme”, “radikalisme” dan bahkan “terorisme” yang arahnya jelas: untuk mendiskreditkan Islam.

Pemikiran yang diharapkan bagi harokah Islamiyah, harus memiliki karakteristik masa depan, yaitu dituntut untuk selalu menatap masa depan dan ini sebenarnya sudah ditanamkan oleh Allah dan Rasulnya melalui Al Qur'an dan Sunnah.¹⁶

5. Merespon Dakwah Kontekstual

Apapun motif, model, dan pihak yang terlibat konflik, realitas dunia yang penuh konflik menimbulkan bencana kemanusiaan yang dahsyat, dimana negara-negara berkembang – termasuk Muslim – adalah korbannya. Konflik yang dipicu oleh semangat imperialisme telah membuat jurang yang semakin lebar antara kelompok dominan dan yang didominasi. Dunia tentu tidak boleh terlalu lama dibiarkan terpolarisasi atas

¹⁶ M. Jakpar Putek, *Dakwah Tekt5ual dan Kontekstual*, Penerbit AK GRUP, Yogyakarta, 2006

dua kelompok itu, di mana kelompok dominan sebagai the first class, bisa berbuat sewenang-wenang atas kelompok yang didominasi. Jalan keluar dari kemelut ini ada dua yang ditawarkan beberapa kalangan, dialog atau melawan hegemoni. Dialog adalah model penyelesaian yang dinilai paling sedikit menanggung resiko. Dialog ini mengasumsikan antara pihak yang terlibat konflik (Barat dan non-Barat – Islam-) berada dalam posisi yang sejajar untuk mau saling mengerti satu sama lain. Negara-negara Barat harus mau mengakhiri sikap imperialis dalam segala bentuknya, termasuk proyek-proyek pos-kolonialismenya, dan mulai membangun relasi setara dan bersahabat. Kerjasama dan partisipasi hanya akan bermakna bila didasarkan keseimbangan kepentingan dan bebas dari hegemoni.¹⁷

Orang yang mengidealkan cara dialog untuk menyelesaikan konflik peradaban atau kepentingan mungkin lupa bahwa syahwat hegemoni Barat adalah sesuatu yang sudah laten dalam tradisi relasi Barat – non-Barat. Keinginan untuk mengajak Barat

¹⁷ Ahmad Rowi, *Respon Negara Non Arab Terhadap Peradaban Islam*, Blogspot, Selasa, 2 Desember 2014, Dounlowd.

bersikap lebih adil adalah utopia di tengah nafsu serakah Barat yang ingin menguasai dunia. Setelah cara dialog adalah model utopis, maka jalan lain yang tidak boleh dihindari oleh negara-negara non-Barat (berkembang atau Muslim) adalah melawan hegemoni itu dengan potensi kekuatan yang ada. Cara melawan hegemoni yang paling fundamental adalah bersikap kritis terhadap berbagai pengetahuan yang dikembangkan oleh dan untuk kepentingan Barat. Sikap yang terlalu adaptatif – umat Islam – terhadap yang datang dari Barat hanya akan semakin mengukuhkan hegemoni Barat di dunia Muslim. Umat Islam yang secara sukarela belajar demokrasi, lalu mengintegrasikan dalam ajaran Islam dan menerapkan dalam kehidupan politik adalah salah satu bentuk menerima untuk dijajah.¹⁸

C. KESIMPULAN

Sudah saatnya kaum Muslim di negara-negara berkembang bersikap kritis untuk melawan wacana global yang diproduksi Barat. Termasuk wacana globalisasi yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang niscaya,

¹⁸ Ibid..

harus dikritisi karena tersembunyi sebuah ideologi (hidden ideology) yakni neo-liberalisme yang dampaknya terhadap aktifitas dakwah. Memang patut untuk disayangkan sikap beberapa kaum Muslim yang mengaku berfikir liberal tetapi sesungguhnya mereka telah menjadi terbaratkan. Responship terhadap barat berlebihan, tidak terasa sudah terkontaminasi dengan budaya barat. Yang akhirnya Islam menjadi lemah dan terpinggirkan, kecuali berkomitmen dengan Ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hamid Al-Bilali, *Fiqh Al-Dakwah Fi Ingkar Al Mungkar*, Kuwait: Dar Al-Dakwah, 1989
- Ahmad Warson Al-munawir, *Al Munawir*, Jakarta: Pustaka Progresif, 1997, Cet. 14.
- Ahmad Rowi, Respon Negara non Arab Terhadap Peradaban Islam, Blogspot, Selasa 2 Desember 2014. Dounlowd.
- Busyairi, *Dakwah Kontekstual*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta,
- Hajriyanto Y. Thohari, *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis*, Penerbit PSAP Muhammadiyah, Jakarta, 2005
- Hasanudin, *Retorika Dakwah dan Publisistik Dalam kepemimpinan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)

- Lois Ma'luf, *Munjid Fi Al-Lughoh wa A'lam* (Beirut:Dar Fikr. 1986)
hal. 907, Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid VI (Beirut: Dar Fikf. 1990)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Penerbit Hidakarya, Jakarta, 1989
- M. Jakfar Putek, *Dakwah tekstual dan Kontekstual*, Penerbit AK Grup, Yogyakarta, 2006
- Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Penerbit Walisongo Press, Yogyakarta, 2003
- Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1983,
- World Assembly Of Muslim Youth (WAMY), *Fii Ushuli Hiwar*, Maktabah Wahbah Cairo, Mesir, diterjemahkan oleh Abdus Salam M. Dan Muhil Dhafir, dengan Judul Terjemahaan "*Etika Diskusi*"Era Inter Media, 2001Cet. 2.